

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perjalanan literatur hadis, banyak sekali fenomena yang muncul ke permukaan sebagai bentuk sikap responsif. Mulai dari kesangsian atas otentisitas catatan hadis, perekayasa hadis, keraguan atas kehujaan hadis, hingga model periwayatan hadis. Hal ini memicu kontroversi yang berkepanjangan. Di satu sisi, para penolak hadis, menginginkan konsep berbeda yang diterapkan untuk menilai standar kualitas suatu hadis. Di sisi lain, pembela hadis, dengan nyaman menekankan jika standar yang telah ada dianggap telah mencukupi untuk dijadikan pedoman.

Para kelompok yang memiliki kesangsian terhadap otentisitas hadis, singkatnya, pengingkar sunah, menginginkan cara penentuan kualitas kesahihan hadis agar mengikuti standar pengetahuan modern. Dimana materi hadis harus sesuai dengan rasio, bahkan ketika secara logika muatan hadis bertolak belakang dari hukum ilmiah modern maka hadis itu tertolak (*mardud*). Hal ini menjadikan ulama hadis tergugah untuk bersikap korektif atas wacana tersebut.

Ketakutan mereka yang kurang logis itu justru berpotensi mereduksi nilai-nilai ketaatan. Hal ini berakhir pada melawan suatu teori yang *mu'tabar* menjadikan posisi mereka berada dalam keadaan bahaya sesat. Konsepsi umum otentisitas hadis yang telah diakui, berangkat dari proses serius. Bahkan terkadang

seorang ulama hanya untuk me-*recheck* otentisitas sebuah hadis harus bermigrasi.¹

Beberapa permasalahan yang menjadikan sanksi terhadap para pengingkar sunah adalah metode transfer dalam penyebaran informasi hadis. Di dalam studi hadis terdapat metode yang digunakan sebagai proses transfer hadis. Dalam istilah ahli hadis metode itu disebut sebagai *al-Taḥammul wa al-Ada'* (penerimaan dan penyampaian hadis).²

Periwayatan sebelum Islam dengan periwayatan setelah Islam memiliki perbedaan yang signifikan. Pada masa sebelum Islam, periwayatan suatu informasi (*khobar*) tidak mengalami verifikasi. Hal tersebut disebabkan tidak adanya urgensi secara signifikan dalam informasi tersebut. Berbeda dengan masa setelah Islam, khususnya berhubungan dengan hadis, para ulama melakukan seleksi ketat atas otentisitasnya.³

Setelah Nabi bertemu dengan *al-rafiq al-a'la* (wafat) maka cahaya Islam dibawa oleh para Sahabat untuk menyelamatkan para manusia. Mereka menyampaikan apa yang telah didapatkan dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Para Sahabat telah menghafalkan Alquran dan hadis secara sempurna. Begitu banyak alasan dan perintah untuk menjaga atau menghafal hadis.⁴

Sejak masa Nabi, Sahabat hingga para Tabi'in mereka hidup dalam kondisi yang penuh dengan kebaikan. Tidak ada kebohongan (*kadhb*) dan juga

¹Nuruddin Ittir, *Manhaj al-Naqd* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1981), 25.

²Abu Umar ibn Abd Rahman, *Ilm al-Ḥadīth li ibn Ṣalāh* (Damaskus: Daral-Fikr, 1986), 128.

³Ahmad Umar Hasyim, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīth* (Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 1984), 175.

⁴Ittir, *Manhaj al-Naqd ...*, 37.

penipuan (*tadlīs*). Mereka hidup dengan hati yang terjaga yang dipenuhi dengan keikhlasan dan keimanan. Kondisi ini terus berlangsung hingga munculnya fitnah agung di tengah-tengah kehidupan muslimin. Bahkan hingga berdusta atas nama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Pada kemudian para ulama memberlakukan uji kualitas sanad dan matan.⁵

Terdapat beberapa cara dalam proses periwayatan hadis yakni mulai dari proses penerimaannya (*acceptance*) hingga penyampaiannya (*transmission*) yaitu:

1. Mendengarkan lafal syaikh; seorang syaikh akan membaca dan si murid akan mendengarkan. Baik syaikh “membaca” dari hafalan ataupun tulisannya. Begitu juga si murid, baik ia hanya mendengarkan saja tanpa mencatat maupun mendengarkan dengan mencatat.
2. Membaca hadis di hadapan syaikh; seorang murid akan membaca dan syaikh akan mendengarkan. Baik murid tersebut yang membaca ataupun murid lain yang membaca dan dia hanya mendengarkan. Bacaan diambil dari hafalan maupun tulisan murid sendiri.
3. *Ijazah*; seorang syaikh akan berkata kepada muridnya “aku mengijazahkan kepadamu agar kamu meriwayatkan dariku Shahih Bukhari”.
4. Penyerahan (*Al-Munawalah*); terdapat dua macam; pertama, disertai dengan ijazah dan merupakan bentuk ijazah dengan tingkatan paling tinggi. Dalam hal ini, seorang syaikh akan menyerahkan kitabnya kepada si murid disertai ucapan “ini adalah riwayatku dari fulan maka riwayatkanlah untukmu

⁵Ittir, *Manhaj al-Naqd* . . . 177.

dariku”. Kedua, syaikh akan menyerahkan kitabnya kepada si murid dengan membatasi dengan perkataan “ini hasilku dalam mendengarkan riwayat”.

5. Penulisan (*al-Kitabah*); seorang syaikh akan menulis apa yang didengarnya kepada yang hadir maupun tidak, baik tulisannya sendiri maupun atas perintahnya.
6. Pengajaran (*al-i’lam*); seorang syaikh akan memberitahu bahwa suatu hadis atau kitab merupakan hasil mendengarkannya (*sima*’).
7. Wasiat; syaikh akan berwasiat ketika akan wafat ataupun pergi (dalam waktu lama) kepada muridnya atas suatu kitab yang berisi riwayatnya.
8. Penemuan (*al-Wijadah*); seorang murid menemukan tulisan riwayat (hadis) syaikh dan murid tersebut mengenal para perawinya. Murid tersebut menemukan tulisan periwayatan syaikh tanpa mendengar juga tanpa ijazah.⁶

Merupakan suatu kemustahilan untuk menjaga redaksi hadis *ansich* untuk identik sepenuhnya sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi. Meskipun hafalan orang Arab terkenal kuat, tentu tetap memiliki kekurangan. Oleh sebab itu para ulama hadis memperbolehkan riwayat secara maknawi dengan beberapa ketentuan. Adapun syarat-syarat dalam periwayatan hadis secara maknawi yaitu:

1. Perawi haruslah orang yang mengetahui lafal-lafal hadis serta mengetahui tujuannya.
2. Menginformasikan atas sesuatu (materi hadis) yang berubah maknanya.⁷

⁶Mahmud al-Thahan. *Taisir Mustalah al-Hadith* (Jeddah: al-Haramain, tt), 158-165.

⁷Thahan. *Taisir Mustalah...*, 177.

Mahmud Abu Rayyah seorang tokoh yang mengklaim adanya kekurangan dalam metode periwayatan hadis secara makanawi menganalisis adanya kemungkinan pengurangan maupun penambahan redaksi, juga mendahulukan atau mengakhirkan posisi lafal.⁸ Abu Rayyah dikenal sebagai seorang yang mengingkari sunah Nabi sebagai landasan hukum Islam.

Menurutnya, terdapat delapan *illat* yang menyebabkan hadis Nabi menjadi kehilangan urgensinya; Pertama, rusaknya sanad. Kedua, dari arah penukilan hadis dilakukan secara maknawi bukan lafalanya. Ketiga, ketidak tahuan mengenai susunan bahasa (*i'rab*). Keempat, dari arah catatan hadis. Kelima, dari arah gugurnya sesuatu dalam hadis mereduksi maknanya. Keenam, perawi menukil suatu hadis akan tetapi ia lupa menukil sebab yang mewajibkannya. Ketujuh, seorang perawi mendengarkan periwayatan sebagian hadis dan kehilangan bagian lain. Kedelapan, mengutip hadis dari *ṣuḥuf* bukan dari seorang syaikh.⁹

B. Identifikasi Masalah

Ketika mengkaji pemikiran yang diajukan oleh Mahmud Abu Rayyah mengenai kritik hadis dalam bukunya *Aḍwā' ala al-Sunnah al-Muḥammadiyyah* terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi; pertama, metode penulisan yang digunakan oleh Abu Rayyah. Dua, analisis atas pemikirannya yang mengkritisi studi hadis. Tiga, mengecek ulang sumber-sumber yang digunakan

⁸Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwā' ala al-Sunnah al-Muḥammadiyyah*. (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), 70.

⁹Abu Rayyah, *Aḍwā'...*, 71.

oleh Abu Rayyah. Empat, mengkaji pendapat-pendapat yang digunakan oleh Abu Rayyah dan seterusnya.

Dari beberapa permasalahan yang muncul ketika akan mengkaji buku *Aḍwa' ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* maka penulis memilih menganalisis salah satu tema pemikiran Abu Rayyah dalam studi hadis yakni mengenai bahaya periwayatan bi al-makna.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsekuensi riwayat bi al-makna dalam studi hadis?
2. Bagaimana pandangan Mahmud Abu Rayyah mengenai bahaya riwayat bi al-makna?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mengetahui konsekuensi riwayat bi al-ma'na dalam studi hadis.
2. Mengetahui pandangan Mahmud Abu Rayyah mengenai bahaya riwayat bi al-makna.

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan suatu analisis terhadap pemikiran Abu Rayyah mengenai bahaya riwayat bi al-makna dalam proses transfer hadis, sehingga dapat diketahui suatu kebenaran ilmiah dalam pandangannya.

E. Penegasan Judul

Riwayat bi al-makna : suatu proses penyampaian informasi hadis yang mengedepankan kandungan nilai hadis saja dengan kemungkinan perbedaan redaksi perawi dengan redaksi Nabi.

Perspektif : sudut pandang atau pandangan atau cara memahami sesuatu masalah.

Mahmud Abu Rayyah : seorang tokoh pengingkar sunah yang menulis kitab *Aḍwa' ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* yang salah satu babnya membahas mengenai bahaya riwayat bi al-makna.

F. Telaah Pustaka

1. *Al-Anwar al-Kashifah Lima fi Kitab Aḍwa' ala al-Sunnah al-Muhammadiyah Min al-Zalal wa al-Taḍilwa al-Mujafah*. Kitab yang ditulis oleh sarjanawan Mekkah Abdurrahman ibn Yahya al-Muallimi setebal 318 halaman. Di cetak di Beirut oleh penerbit 'Alam al-Kutub pada tahun 1959. Berisikan materi mengenai gugatan terhadap asumsi Abu Rayyah mengenai sunah Nabi.
2. *Zulumāt Abu Rayyah Amama Aḍwa' ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*. Ditulis oleh seorang Professor Mekkah, Muhammad Abd al-Razzaq Hamzah. Diterbitkan oleh penerbit *al-Salafiyyah* pada tahun 1959. Kitab ini setebal 182 halaman.
3. *Al-Sunnah wa Makānatuha fi al-Tashri' al-Islam*. Sebuah disertasi yang diterbitkan, kitab ini ditulis oleh Musthafa Hasan al-Siba'i dengan tebal 521 halaman. Diterbitkan oleh penerbit *Dar al-Waraq*. Tulisan ini ditulis sebagai jawaban terhadap kaum pengingkar sunah dan kaum orientalis. Salah satu tujuan ditulisnya kitab ini adalah menjawab gugatan yang diajukan oleh Mahmud Abu Rayyah terhadap sunah.

4. Kontroversi Hadis di Mesir karya G. H. A. Juynboll. Dalam bab ix, penulisnya menjelaskan secara ringkas mengenai polemik riwayat bi al-makna antara Abu Rayyah dan para penentangannya.
5. *Difa' an al-Sunnah wa Radd Shubh al-Mushtashriqin wa al-Kitab al-Mu'ashirin* karya Muhammad ibn Muhammad Abu Syuhbah.

G. Metode Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dan kajiannya disajikan secara deskriptif analitis. Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu kitab *Adlwa' ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*.

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang dijadikan sebagai sumber pelengkap dalam penelitian ini antara lain:

- a. *Ulum al-Hadith li Ibn al-Shalah* karya Abu Umar wa Uthman ibn Abd Rahman.
 - b. *Al-Sunnah Qabl al-Tadwin* karya Muhammad Ajjaj al-Khatib.
 - c. *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islam* karya Musthafa Hasan al-Siba'i.
 - d. *Manhaj al-Naqd* karya Nuruddin Ittir.
3. Metode pengumpulan data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan untuk mendokumentasikan data-data terkait penjelasan tentang bahaya riwayat *bi al-Makna* menurut Mahmud Abu Rayyah.

4. Metode analisis data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas data-data yang memuat penjelasan tentang bahaya riwayat *bi al-Makna*.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan, meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teori meliputi pengertian hadis, klasifikasi hadis, metode periwayatan hadis, periwayatan *bi al-lafdhi* dan *bi al-makna*.

Bab III: pembahasan meliputi biografi dan latar belakang Mahmud Abu Rayyah, sistematika dan karakteristik kitab *Adhwa' al al-Sunnah al-*

Muhammadiyah, pandangan Mahmud Abu Rayyah terhadap riwayat bi al-Makna.

Bab IV: analisis terhadap periwayatan hadis dan pandangan Mahmud Abu Rayyah terhadap riwayat bi al-makna.

Bab V: Penutup, berisis kesimpulan serta saran-saran.